

# PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KULTUR PESANTREN DALAM INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH

Didik Tamamul Iman<sup>1</sup>, Muhammad Haris<sup>2</sup>, Adi Haironi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: [imanattamam87@gmail.com](mailto:imanattamam87@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1919>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 16 January 2026

Final Revised: 28 January 2026

Accepted: 11 February 2026

Published: 25 February 2026

### Keywords:

Islamic Religious Education

Teacher

Pesantren Culture

Religious Value Internalization

Student Character



## ABSTRAK

Religious character education plays a strategic role in shaping the personality of Madrasah Aliyah students, particularly during adolescence, which represents a critical stage of moral and spiritual development. Islamic Religious Education teachers serve as the central actors in the process of internalizing religious values, especially when education is implemented within a pesantren-based cultural environment. This study aims to describe and analyze in depth the role of Islamic Religious Education teachers integrated with pesantren culture in shaping students' religious character at MA Al Manshur Al Islamy Kediri. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observations of learning activities and religious practices, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of school programs and policies. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers function as educators, role models, spiritual mentors, religious motivators, and reinforcers of pesantren culture. The internalization of religious character is implemented through habituation of worship practices, cultivation of Islamic manners and behavior, integration of pesantren values into learning activities, and application of religious discipline in daily life.

## ABSTRAK

Pendidikan karakter religius memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa Madrasah Aliyah, terutama pada fase remaja yang berada pada tahap perkembangan moral dan spiritual yang dinamis. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi aktor utama dalam proses internalisasi nilai keagamaan, khususnya ketika pendidikan berlangsung dalam lingkungan berbasis kultur pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran Guru Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan kultur pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di MA Al Manshur Al Islamy Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi program dan kebijakan madrasah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing spiritual, motivator religius, serta penguat kultur pesantren. Proses internalisasi karakter religius diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, penanaman adab dan perilaku Islami, integrasi nilai kepesantrenan dalam pembelajaran, serta penerapan disiplin religius dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Guru Pendidikan Agama Islam, Kultur Pesantren, Internalisasi Nilai Religius, Karakter Siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara esensial tidak semata-mata bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan agama secara teoritis, melainkan juga diarahkan pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa yang harmonis dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Salah satu aspek karakter utama yang menjadi fokus utama dalam pendidikan ini adalah karakter religius, yang tercermin dalam sikap dan tindakan yang menunjukkan iman yang kuat, ketakwaan yang mendalam, kepatuhan dalam menjalankan ibadah, serta perilaku etis dan bermoral dalam interaksi sehari-hari (Adam Alhafidz et al., 2024). Di jenjang Madrasah Aliyah, penekanan pada pembentukan karakter religius ini menjadi semakin krusial, mengingat siswa pada tahap remaja sering kali menghadapi berbagai godaan negatif dari lingkungan sosial, budaya populer, serta kemajuan teknologi dan media digital yang dapat mempengaruhi pola pikir dan nilai-nilai mereka (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Madrasah Aliyah, sebagai institusi pendidikan Islam formal, memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa siswa. Berbeda dengan sekolah umum yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan akademik, madrasah ini menggabungkan pendidikan intelektual dengan pembinaan spiritual, sehingga proses belajar tidak hanya tentang hafalan atau pemahaman konsep, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Maghfiroh & Aisyah, 2023). Dalam hal ini, Madrasah Aliyah yang berbasis pesantren menawarkan kelebihan unik karena didukung oleh atmosfer pesantren yang kaya akan tradisi dan norma islami, seperti disiplin dalam ibadah, sikap sederhana dan ikhlas, kepatuhan terhadap guru, serta kebiasaan menjunjung tinggi adab dan akhlak yang mulia (Iswanto et al., 2023).

Kultur pesantren, sebagai sistem nilai dan tradisi yang telah lama melekat dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, tidak hanya diajarkan melalui ceramah atau buku, tetapi dihayati melalui praktik sehari-hari dan contoh nyata dari para pendidik. Lingkungan pesantren menciptakan suasana yang sangat religius, di mana setiap aktivitas mulai dari sholat berjamaah, diskusi keagamaan, hingga interaksi sosial selalu diwarnai oleh prinsip-prinsip Islam. Oleh sebab itu, kultur pesantren berperan strategis dalam mendukung internalisasi karakter religius siswa, terutama di Madrasah Aliyah yang terhubung erat dengan sistem pesantren, sehingga nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas siswa (Rohili et al., 2024).

Dalam konteks internalisasi karakter religius ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat sentral. Guru PAI bukan sekadar pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai mentor, pembimbing rohani, dan model perilaku yang dapat diteladani oleh siswa. Kepribadian, sikap, dan tindakan sehari-hari guru PAI sering kali menjadi cermin yang diamati dan diikuti oleh siswa, sehingga mereka belajar tidak hanya dari kata-kata, tetapi juga dari contoh hidup. Di madrasah berbasis pesantren, guru PAI sering kali berperan ganda sebagai penjaga dan pewaris nilai-nilai kultur pesantren, baik melalui sesi pembelajaran formal di kelas maupun melalui kegiatan pembinaan di luar jam sekolah, seperti pengajian malam atau kegiatan asrama (Maghfiroh & Aisyah, 2023).

Meskipun demikian, proses internalisasi karakter religius tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Tantangan dari globalisasi, kemajuan teknologi informasi yang cepat, serta pengaruh budaya populer yang masuk melalui media sosial dan hiburan digital, sering kali mengganggu konsistensi nilai-nilai religius di kalangan remaja. Banyak siswa yang mengalami penurunan motivasi dalam menjalankan ibadah, kurangnya perhatian terhadap norma etika, atau bahkan pengikisan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari akibat paparan informasi yang beragam dan kadang bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya mengajar dengan cara konvensional,

tetapi juga mampu menyesuaikan pendekatan internalisasi nilai-nilai religius dengan konteks zaman, sambil memanfaatkan kekuatan kultur pesantren sebagai fondasi yang kokoh untuk membangun ketahanan spiritual siswa (Fahrudin, 2025).

MA Al Manshur Al Islamy Kediri adalah salah satu contoh Madrasah Aliyah yang mengadopsi model berbasis pesantren dan menjadikan nilai-nilai pesantren sebagai pijakan utama dalam seluruh proses pendidikan. Lingkungan madrasah yang terintegrasi dengan pesantren memberikan peluang luas bagi guru PAI untuk menginternalisasikan karakter religius siswa melalui berbagai praktik, seperti rutinitas ibadah harian, pembinaan adab dalam interaksi, serta penguatan budaya religius melalui kegiatan komunitas. Hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam, guna memahami secara mendalam bagaimana peran guru PAI yang didukung oleh kultur pesantren dapat efektif membentuk karakter religius siswa di tingkat Madrasah Aliyah (Rokim et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirasa sangat relevan untuk dilakukan, dengan tujuan utama mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis peran Guru Pendidikan Agama Islam yang berbasis kultur pesantren dalam proses internalisasi karakter religius siswa Madrasah Aliyah di MA Al Manshur Al Islamy Kediri (Yulianika Yulianika & Muh. Wasith Achadi, 2025). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan studi pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter religius, serta memberikan manfaat praktis bagi para guru dan institusi pendidikan untuk mengoptimalkan potensi kultur pesantren sebagai landasan kuat dalam membentuk kepribadian siswa yang religius dan bermoral. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman, sehingga internalisasi nilai-nilai religius tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku siswa sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah pengetahuan akademik, tetapi juga berkontribusi pada upaya membangun generasi muda yang tangguh secara spiritual di tengah arus perubahan sosial yang cepat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada deskripsi mendalam. Kami memilih pendekatan ini karena tujuannya adalah memahami secara intens fenomena pendidikan, terutama peran guru Pendidikan Agama Islam yang terinspirasi oleh budaya pesantren dalam proses pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah. Metode ini memungkinkan eksplorasi makna, fungsi, dan praktik pendidikan yang terjadi secara alami dalam konteks sosial serta budaya Islam, tanpa campur tangan terhadap elemen yang diamati. Lokasi penelitian adalah MA Al Manshur Al Islamy Kediri, sebuah Madrasah Aliyah yang terintegrasi dengan pesantren dan menjadikan nilai-nilai pesantren sebagai fondasi utama pendidikannya. Kami pilih tempat ini karena madrasah ini memiliki ciri khas pendidikan pesantren yang kuat, mulai dari rutinitas ibadah, pembiasaan etika, hingga penyisipan nilai Islam dalam proses belajar. Dengan karakteristik itu, MA Al Manshur Al Islamy Kediri dianggap cocok untuk meneliti pembentukan karakter religius siswa melalui kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (Subagyo, 2023).

Subjek utama penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam sebagai narasumber utama, sementara siswa Madrasah Aliyah berperan sebagai narasumber tambahan. Guru dipilih karena posisinya yang krusial dalam pengajaran agama dan pengembangan karakter religius siswa, baik lewat kelas formal maupun kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Siswa dimasukkan untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman pribadi, pemahaman, serta perubahan sikap dan perilaku religius mereka akibat pendidikan berbasis pesantren.

Pemilihan narasumber dilakukan secara sengaja, berdasarkan relevansinya dengan fokus dan tujuan studi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara intensif, dan pengumpulan dokumen. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap proses pengajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta penerapan nilai dan disiplin pesantren dalam rutinitas harian siswa. Dengan cara ini, kami bisa melihat secara riil bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membimbing, mengarahkan, dan menjadi teladan bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai religius (Sari et al., 2025).

Wawancara intensif dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi mendalam tentang peran guru, taktik yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius, serta faktor pendukung dan penghalangnya. Wawancara ini semi-terstruktur, sehingga ada panduan pertanyaan yang teratur, tapi tetap fleksibel untuk memungkinkan narasumber berbagi pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Teknik ini membantu mendapatkan data yang reflektif dan sesuai dengan kondisi lapangan. Pengumpulan dokumen digunakan sebagai pendukung untuk menguatkan temuan dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis termasuk aturan madrasah dan pesantren, program kegiatan keagamaan, jadwal rutinitas ibadah, struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta catatan kegiatan terkait pengembangan karakter religius siswa. Data ini memberikan gambaran resmi tentang kebijakan dan program pendidikan yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter religius di MA Al Manshur Al Islamy Kediri (Nugroho et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap penyaringan data, penyajian data, dan penyimpulan. Penyaringan data melibatkan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang sudah disaring kemudian dipresentasikan dalam bentuk narasi sistematis untuk memudahkan pemahaman. Penyimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan antar data, sehingga menghasilkan gambaran lengkap tentang peran guru Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dalam pembentukan karakter religius siswa. Kevalidan data dijaga melalui triangulasi, baik dari sumber maupun teknik. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan data dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Selain itu, validitas diperkuat dengan pengamatan yang tekun dan keterlibatan langsung peneliti di lokasi, sehingga data yang dikumpul memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan bisa memberikan pemahaman yang dalam dan menyeluruh tentang kontribusi guru Pendidikan Agama Islam berbasis budaya pesantren dalam proses pembentukan karakter religius siswa Madrasah Aliyah di MA Al Manshur Al Islamy Kediri, serta berkontribusi pada peningkatan praktik pendidikan karakter religius di madrasah pesantren (Hilalludin et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di MA Al Manshur Al Islamy Kediri, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai figur teladan dalam pembentukan perilaku religius siswa. Keteladanan tersebut tercermin secara nyata melalui konsistensi guru dalam menjalankan ibadah, kedisiplinan dalam menjalankan tugas profesional, penggunaan bahasa yang santun, serta perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya

menerima materi keagamaan secara konseptual, tetapi juga menyaksikan secara langsung implementasi nilai tersebut dalam praktik kehidupan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menjadikan keteladanan guru sebagai media internalisasi nilai agama yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan (Halza et al., 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak sekadar berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran religius melalui pengalaman sosial. Kondisi ini memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara guru dan siswa, sehingga nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menegaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, maka peluang siswa untuk menginternalisasi nilai tersebut menjadi lebih kuat (Al-Baihaqi et al., 2024).

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan pentingnya keteladanan moral (moral modeling) sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru berfungsi sebagai sarana pembentukan moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu. Dalam perspektif kontrol sosial, hasil ini juga dapat dikaitkan dengan teori self control yang dikemukakan oleh Michael Gottfredson dan Travis Hirschi, yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang kuat, termasuk figur otoritas yang positif seperti guru, dapat membantu membentuk pengendalian diri individu melalui pembiasaan dan pengawasan sosial yang konstruktif (Wiresti & Hilalludin, 2025).

Secara normatif dalam pendidikan Islam, konsep uswah hasanah berakar pada keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai model ideal dalam pembentukan akhlak dan perilaku umat. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Bentuk Keteladanan Guru PAI di MA Al Manshur Al Islamy Kediri

| Aspek Keteladanan | Bentuk Implementasi                   | Dampak terhadap Siswa                |
|-------------------|---------------------------------------|--------------------------------------|
| Ibadah            | Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an   | Meningkatkan kesadaran ibadah        |
| Sikap             | Disiplin, sabar, rendah hati          | Siswa meniru sikap positif           |
| Perilaku Sosial   | Tutur kata santun, menghormati sesama | Terbentuk perilaku sopan dan empatik |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru menjadi metode pendidikan yang efektif karena siswa belajar melalui pengalaman langsung. Dalam kultur pendidikan berbasis pesantren, keteladanan memiliki posisi sentral karena nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas keteladanan guru sebagai figur moral dan spiritual bagi peserta didik (Muh Ibnu Sholeh et al., 2024).

**Peran Guru PAI sebagai Pembimbing Spiritual Siswa**

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran krusial sebagai pembimbing spiritual bagi siswa. Peran tersebut direalisasikan melalui berbagai bentuk pendampingan, seperti bantuan dalam menjalankan ibadah, penyampaian nasihat-nasihat keagamaan yang mendalam, serta proses pembinaan

rohani yang ditujukan bagi siswa yang menghadapi tantangan pribadi atau akademik. Dalam memberikan arahan, guru PAI menggunakan pendekatan yang persuasif sekaligus edukatif, sehingga siswa merasa didukung dan dipandu secara lembut, bukan dipaksa atau ditekan.

Proses pembimbingan spiritual ini berjalan baik melalui saluran formal, yakni dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maupun melalui interaksi informal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, guru PAI berhasil membangun citra sebagai sosok yang sangat diandalkan oleh siswa dalam urusan-urusan keagamaan, menciptakan ikatan kepercayaan yang kuat dan berkelanjutan (Januardi & Jumadi, 2024).

*Tabel 2. Bentuk Pembimbingan Spiritual oleh Guru PAI*

| Bentuk Pembimbingan | Media              | Hasil yang Dirasakan         |
|---------------------|--------------------|------------------------------|
| Nasihat keagamaan   | Tatap muka         | Meningkatkan kesadaran moral |
| Pendampingan ibadah | Kegiatan rutin     | Konsistensi ibadah siswa     |
| Konseling religius  | Interaksi personal | Ketenangan batin siswa       |

Dapat dilihat dari table diatas bahwasanya ungsi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing spiritual ternyata semakin menguatkan perannya sebagai seorang pendidik yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan akademik, melainkan juga secara aktif membentuk serta memperdalam keimanan dan ketakwaan siswa melalui interaksi yang mendalam (Bin-Hady & Al-Tamimi, 2021). Peran ini memiliki relevansi yang tinggi di lingkungan madrasah yang berbasis pada kultur pesantren, di mana pendidikan ditekankan pada harmonisasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak yang mulia, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, pendekatan ini membantu siswa mengintegrasikan aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi secara seimbang, yang merupakan inti dari sistem pendidikan pesantren (Ilyas et al., 2023).

**Integrasi Kultur Pesantren dalam Pembelajaran PAI**

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa proses internalisasi karakter religius pada siswa dicapai melalui penyisipan nilai-nilai budaya pesantren secara mendalam ke dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam praktiknya, guru PAI secara aktif menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti menekankan pentingnya adab atau etika dalam berinteraksi dengan guru, menjaga kedisiplinan terhadap waktu, serta mengembangkan sikap kesederhanaan yang autentik dalam berbagai aspek perilaku (Wahidiyah & Muhammad Munif, 2024).

Pendekatan integrasi semacam ini berhasil mengubah pembelajaran PAI dari sekadar penyampaian teori abstrak menjadi sesuatu yang lebih kontekstual dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Akibatnya, siswa merasa lebih mudah untuk memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan tersebut, karena hal itu sangat selaras dengan lingkungan budaya yang mereka alami setiap hari, sehingga memperkuat pembentukan karakter religius secara alami dan berkelanjutan (Mustafa et al., 2025).

*Tabel 3. Integrasi Nilai Pesantren dalam Pembelajaran PAI*

| Nilai Pesantren | Implementasi dalam Pembelajaran | Dampak               |
|-----------------|---------------------------------|----------------------|
| Disiplin        | Ketepatan waktu                 | Tanggung jawab siswa |
| Ta'zim guru     | Etika belajar                   | Sikap hormat         |
| Kesederhanaan   | Teladan guru                    | Pola hidup sederhana |

Dari table di atas dapat dijelaskan bahwa integrasi kultur pesantren dalam pembelajaran memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa mengalami langsung nilai yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan teori internalisasi nilai yang menekankan pembiasaan dan pengalaman nyata.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius**

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang berperan dalam mendukung maupun menghambat proses internalisasi karakter religius pada siswa. Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi mencakup lingkungan pesantren yang sangat kondusif untuk pengembangan nilai-nilai keagamaan, peran keteladanan yang ditampilkan oleh para guru, serta adanya program-program keagamaan yang dirancang secara terstruktur dan sistematis. Sebaliknya, faktor penghambat yang muncul dalam penelitian ini meliputi keragaman latar belakang siswa yang beragam, yang dapat mempengaruhi tingkat penerimaan nilai-nilai tersebut, serta pengaruh negatif dari media digital yang sering kali mengalihkan perhatian siswa dari praktik-praktik religius yang diharapkan. Dengan memahami dinamika ini, pendidikan di pesantren dapat lebih dioptimalkan untuk mengatasi tantangan tersebut dan memperkuat aspek-aspek positif yang ada (Mustafa et al., 2025).

*Tabel 4. Bentuk Pembiasaan Ibadah Siswa*

| Kegiatan          | Waktu Pelaksanaan | Dampak                   |
|-------------------|-------------------|--------------------------|
| Shalat berjamaah  | Harian            | Disiplin ibadah          |
| Tadarus Al-Qur'an | Rutin             | Kecintaan pada Al-Qur'an |
| Doa bersama       | Kegiatan sekolah  | Kesadaran spiritual      |

Pembiasaan ibadah merupakan bentuk internalisasi nilai religius yang efektif karena dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Dalam kultur pesantren, pembiasaan menjadi sarana utama pembentukan karakter (Intania & Haji Masri, 2023).

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius**

Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi karakter religius siswa. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan guru, dan program keagamaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat antara lain latar belakang siswa yang beragam serta pengaruh media digital.

*Tabel 5. Faktor Pendukung dan Penghambat*

| <b>Faktor Pendukung</b> | <b>Faktor Penghambat</b> |
|-------------------------|--------------------------|
| Lingkungan pesantren    | Pengaruh media sosial    |
| Keteladanan guru        | Kurangnya kesadaran awal |
| Program keagamaan       | Perbedaan latar belakang |

Keberhasilan internalisasi karakter religius sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, lingkungan, dan program pendidikan. Faktor penghambat perlu diantisipasi dengan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan (Al-Lamki et al., 2025).

**Pembahasan**

Hasil penelitian yang diperoleh di MA Al Manshur Al Islamy Kediri menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berada pada ranah transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai agen pembentukan karakter religius melalui keteladanan nyata. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan paling fundamental karena bersentuhan langsung dengan dimensi afektif dan perilaku peserta didik. Ketika guru secara konsisten menampilkan perilaku religius dalam aktivitas keseharian baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun profesionalisme kerja maka siswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat konkret. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran nilai akan lebih efektif ketika peserta didik tidak hanya menerima konsep, tetapi juga menyaksikan implementasinya secara langsung dalam realitas sosial pendidikan (Tariq & Habib, 2024).

Secara teoritis, temuan ini memiliki relevansi kuat dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa proses belajar manusia terjadi melalui empat tahapan utama, yaitu perhatian (attention), pengingatan (retention), reproduksi perilaku (reproduction), dan motivasi (motivation). Dalam konteks penelitian ini, guru PAI berfungsi sebagai model sosial yang diamati oleh siswa setiap hari. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru meningkatkan kredibilitas moral sehingga siswa lebih mudah meniru perilaku religius tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa keteladanan guru dalam penelitian ini berdampak langsung pada peningkatan kesadaran ibadah, pembentukan sikap disiplin, serta munculnya perilaku sosial yang santun pada siswa (Idris et al., 2022).

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Peran guru PAI sebagai teladan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut berjalan secara simultan. Ketika guru memberikan nasihat keagamaan, siswa memperoleh moral knowing. Ketika guru menunjukkan kepedulian spiritual dan pendekatan persuasif, terbentuk moral feeling. Sementara itu, melalui pembiasaan ibadah dan praktik nilai religius, siswa mengembangkan moral action. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi jembatan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan karakter religius (Hasliza Syed Hamid & Bin Sueb, 2025).

Dalam perspektif teori kontrol sosial, hasil penelitian ini juga memperkuat konsep self

control yang dikemukakan oleh Michael Gottfredson dan Travis Hirschi. Teori ini menjelaskan bahwa individu dengan lingkungan sosial yang kuat dan figur otoritas yang positif cenderung memiliki tingkat pengendalian diri yang lebih baik. Dalam konteks madrasah berbasis pesantren, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur otoritas moral yang membentuk kontrol diri siswa melalui pembiasaan, pengawasan sosial, dan pembentukan ikatan emosional. Hubungan emosional antara guru dan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya social bond yang kuat, yang berfungsi sebagai benteng terhadap perilaku menyimpang serta memperkuat konsistensi perilaku religius (Rokhman et al., 2023).

Dalam perspektif normatif Islam, konsep *uswah hasanah* bersumber dari keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai model pendidikan paling sempurna. Pendidikan berbasis keteladanan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam klasik dalam konteks pendidikan modern. Keteladanan tidak hanya dipahami sebagai simbol moral, tetapi sebagai strategi pendidikan transformatif yang mampu membentuk kesadaran spiritual siswa secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam berbasis keteladanan tetap relevan dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer (Arroisi et al., 2025).

Peran guru sebagai pembimbing spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya perluasan fungsi guru dari sekadar academic instructor menjadi spiritual mentor. Pendampingan ibadah, konseling religius, serta nasihat keagamaan yang dilakukan secara persuasif menunjukkan bahwa pendidikan spiritual membutuhkan pendekatan humanistik. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai, dipahami, dan dibimbing, sehingga muncul kepercayaan yang kuat kepada guru. Kepercayaan ini menjadi modal penting dalam keberhasilan pembinaan karakter religius, karena nilai yang disampaikan tidak dipersepsikan sebagai paksaan, melainkan sebagai kebutuhan spiritual (Dong et al., 2025).

Integrasi kultur pesantren dalam pembelajaran PAI juga memperkuat teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya pembiasaan dan pengalaman nyata. Dalam penelitian ini, nilai disiplin, *ta'zim* kepada guru, dan kesederhanaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan dalam sistem kehidupan sekolah. Hal ini menciptakan *hidden curriculum* yang berfungsi sebagai media pembentukan karakter secara tidak langsung namun sangat efektif. Lingkungan yang mendukung menjadikan siswa mengalami nilai religius sebagai bagian dari gaya hidup, bukan sekadar kewajiban formal (Triyanto & Ramly, 2022).

Temuan terkait faktor pendukung dan penghambat juga memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi karakter religius bersifat sistemik. Lingkungan pesantren yang kondusif, program keagamaan yang terstruktur, serta keteladanan guru membentuk ekosistem pendidikan religius yang kuat. Namun, pengaruh media digital dan perbedaan latar belakang siswa menjadi tantangan yang memerlukan strategi adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius harus bersifat kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa internalisasi karakter religius dalam pendidikan Islam bukanlah proses instan, melainkan proses berkelanjutan yang melibatkan keteladanan guru, pembimbingan spiritual, integrasi budaya pendidikan, serta dukungan lingkungan sosial. Sinergi antara komponen tersebut menjadi kunci keberhasilan pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan moral yang kokoh (Suruddin et al., 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Al Manshur Al Islamy Kediri, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam berbasis kultur pesantren memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam proses internalisasi karakter religius siswa. Internalisasi nilai religius tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai kepesantrenan dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Guru PAI menjalankan peran multidimensional sebagai mu'allim yang mentransformasikan nilai Islam secara konseptual dan kontekstual, sebagai murabbi yang membina spiritualitas melalui pembiasaan ibadah dan pendampingan religius, serta sebagai uswah hasanah yang menghadirkan keteladanan nyata dalam aspek akhlak, kedisiplinan, kesederhanaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi karakter religius sangat dipengaruhi oleh sinergi antara peran guru PAI dan kultur pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan nilai secara sistematis dan berkelanjutan. Kultur pesantren berfungsi sebagai ekosistem nilai yang memperkuat proses pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan spiritual sehingga nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi menjadi bagian dari kepribadian siswa secara permanen. Dengan demikian, model pendidikan berbasis kultur pesantren dapat menjadi pendekatan strategis dalam penguatan pendidikan karakter religius di tingkat Madrasah Aliyah. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya menjaga konsistensi integrasi antara pembelajaran formal dan budaya pesantren agar proses internalisasi nilai tidak bersifat sementara, melainkan mampu membentuk karakter religius siswa secara mendalam, reflektif, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

## REFERENSI

- Adam Alhafidz, Dedih Surana, & Nurul Afrianti. (2024). Pendidikan Agama Islam Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Masa Bimbingan Terpadu Siswa Kelas X di SMA PGII 1 Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 1063–1069. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15586>
- Al-Baihaqi, Z., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295.
- Al-Lamki, M. A., Yusof, M. B., Qatawneh, M., & Abuhassna, H. (2025). Synthesizing Human Resource Skills Development for Higher Education Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(2), Pages 1043-1068. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v15-i2/24832>
- Arroisi, J., Mustopa, R. H. B. C., & Djayusman, R. R. (2025). Coping the discrepancy between moral and intellectual achievement: The model integration of higher education and modern Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2), 231–257. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.231-257>
- Bin-Hady, W. R. A., & Al-Tamimi, N. O. M. (2021). The use of technology in informal English language learning: Evidence from Yemeni undergraduate students. *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives*, 17(2), 107–120. <https://doi.org/10.1108/LTHE-09-2020-0037>
- Dong, Y., Ma, H., Li, H., Jing, B., & Liu, H. (2025). Effects of digital badges on pupils' computational thinking and learning motivation in computer science. *Acta Psychologica*, 254, 104824. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104824>

- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Halza, K., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An In-Depth Look at the Challenges in Managing Portrait Islamic Boarding Schools and Future Prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19–30.
- Hasliza Syed Hamid, S. S., & Bin Sueb, R. (2025). Bridging Educational Gaps through Digital Competency: A Systematic Literature Review on Teacher Readiness and Student Self-Concept in Rural Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(5), Pages 1131-1142. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v15-i5/25479>
- Hilalludin, H., Wiresti, R., Maryani, E., & Khaer, S. (2025). Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 16–29.
- Idris, Muh., Bin Tahir, S. Z., Wilya, E., Yusriadi, Y., & Sarabani, L. (2022). Availability and Accessibility of Islamic Religious Education Elementary School Students in Non-Muslim Base Areas, North Minahasa, Indonesia. *Education Research International*, 2022, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2022/6014952>
- Ilyas, K. K., Beglerovic, S., & Atique, T. B. (2023). Use of Learning Facilities on Students' Islamic Religious Education Learning Achievement in High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 4(4), 89–94. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i4.783>
- Intania, N., & Haji Masri, M. S. B. (2023). The Application of Ecology-based Islamic Education in Digital Age: A case study Khozinatul Ulum Blora. *Arfannur*, 3(3), 151–162. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i3.1080>
- Iswanto, Eva Nurazizah, Amanda Dewi Nadila, & Muhammad Sultan Nur S. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 117–128. <https://doi.org/10.62196/nfs.v2i2.45>
- Januardi, H., & Jumadi, J. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Stoikisme dalam Sudut Pandang Islam. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 77–83.
- Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius. *Global Education Journal*, 1(2), 304–318. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Muh Ibnu Sholeh, Muhammad Haris, Nur 'Azah, Mochammad Syafiuddin Shobirin, Sahri, Bambang Wahrudin, Hawwin Muzakki, Taufik Ismail, & Himad Ali. (2024). The Role of Teachers in Increasing Students' Learning Motivation in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 421–441. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8846>
- Mustafa, F., Bin Daud, M., Bin Yussuf, A., Kasasbeh, N., & Abu Khurma, O. (2025). The Practice of Augmented Reality in Islamic Education and the Level of Motivation Among UAE Secondary School Students. *Social Sciences*, 14(2), 80. <https://doi.org/10.3390/socsci14020080>
- Nugroho, H., Hilalludin, S., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., & Alma, U. (2025). *Analisis Efektivitas Pembiayaan Murabahah Terhadap Pemberdayaan Umkm Di Indonesia*

- Pendahuluan Sektor Usaha Mikro , Kecil , dan Menengah ( UMKM ) memiliki peranan.* 1(1), 31–41. <https://www.risetcendikia.com/index.php/jurnal-al-hilali/article/download/8/11>
- Rohili, I., Najib, K. H., Fitriyah, E. L., & Alfina, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter berbasis Pesantren pada siswa-siswi program keagamaan di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Sleman. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 2(1), 20–33. <https://doi.org/10.56587/bemi.v2i1.95>
- Rokhman, M., Usman, F., Usman, F., Kassim, A. B. H., & Muslihun, M. (2023). Consideration of Parents in Choosing Islamic Schools in the Digital Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 403–419. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4026>
- Rokim, R., Abdul Manan, & Ayu Afita Sari. (2024). Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di Ma Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan. *Akademika*, 18(1), 104–129. <https://doi.org/10.30736/adk.v18i1.2049>
- Sari, R. E., Mulyoto, M., & Mulyo, M. T. (2025). Strengthening the Moral Intelligence of Students through Character Education, Morality, and Etiquette in Pesantren. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.626>
- Subagyo, A. dan I. K. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Suruddin, S., Misno, M., Mulyani, O., Mulyadi, E., & As-Salafiyah, A. (2025). Neuroscience and Hifdz Maqasid Sharia as an Innovation in the Development of Moral Education in Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1), 123–139. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.340>
- Tariq, M. B., & Habib, H. A. (2024). A Reinforcement Learning Based Recommendation System to Improve Performance of Students in Outcome Based Education Model. *IEEE Access*, 12, 36586–36605. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3370852>
- Triyanto, A., & Ramly, A. T. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 2(2). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v2i2.7537>
- Wahidiyah & Muhammad Munif. (2024). The Role of Reward and Punishment Strategies in Enhancing Student Learning Motivation: A Pedagogical Perspective. *EDUCARE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 73–85. <https://doi.org/10.71392/ejip.v3i2.72>
- Wiresti, R., & Hilalludin, H. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Anak Usia Dini melalui Media Game Gambar dan Huruf. *JURNAL TILA*, 5(1), 577–586.
- Yulianika Yulianika & Muh. Wasith Achadi. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa di MTsN 3 Sleman Yogyakarta. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 464–475. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5897>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

